



BENTURAN BUDAYA DALAM NOVEL RAUMANEN KARYA MARIANNE KATOPPO: SOSIOLOGI SASTRA

Ahmad Rifqi Fauzan¹⁾ Danu Darpito²⁾

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia^{1,2)}

E-mail: ahmadrifkifauzan6@gmail.com¹⁾, danu.darpito20@mhs.uinjkt.ac.id²⁾

*Korespondensi Penulis

Diterima: 25 November 2023 Direvisi: 5 Desember 2023 Diterbitkan: 28 Desember 2023

Abstract: *The novel Raumanen by Marianne Katopo tells the love story of two young men, each of whom has feelings for the other. Raumanen and Monang are two individuals with different characters, where Manen is a girl who is still innocent, and very innocent when talking about love. In contrast to Monang, someone who is old enough to get married, he works as a young engineer whose hobby is changing girlfriends. Manen and Monang themselves are two people from different cultural backgrounds. Due to differences in cultural backgrounds, their romance cannot run smoothly. Based on this, researchers are interested in examining the cultural clashes in the novel using sociological studies of literature. The aim of this research is to find out the intrinsic elements and cultural clashes in the novel Raumanen by Marianne Katoppo using literary sociology studies. The research method used in this research is a qualitative descriptive method with a literature review approach by analyzing the data sources obtained and drawing conclusions. The data source used is the novel Raumanen by Marianne Katoppo. The results of this research describe the intrinsic elements and cultural clashes in Raumanen's novels using sociological studies of literature.*

Keywords: *Cultural clash, Raumanen, sociology of literature.*

Abstrak: Novel *Raumanen* karya Marianne Katopo menceritakan tentang kisah kasih dua pemuda yang masing-masing mempunyai perasaan satu sama lain. *Raumanen* dan *Monang* adalah dua individu yang berbeda wataknya, di mana *Manen* adalah gadis yang masih lugu, dan sangat polos dalam membicarakan tentang cinta. Berbeda dengan *Monang*, seorang yang cukup matang di umurnya untuk menikah, dia bekerja sebagai seorang insinyur muda yang hobi berganti-ganti pacar. *Manen* dan *Monang* sendiri merupakan dua orang yang berbeda latar belakang budaya. Karena adanya perbedaan latar belakang budaya tersebut, percintaan mereka tidak bisa berjalan dengan mulus. Atas dasar hal itulah, peneliti tertarik untuk meneliti benturan budaya yang ada di dalam novel tersebut dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana unsur intrinsik dan benturan budaya dalam novel *Raumanen* karya Marianne Katoppo yang menggunakan kajian sosiologi sastra. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka dengan cara analisis sumber data yang didapatkan dan mengambil kesimpulan. Sumber data yang digunakan adalah novel *Raumanen* karya Marianne Katoppo. Hasil penelitian ini mendeskripsikan unsur intrinsik dan juga benturan budaya yang ada di dalam novel *Raumanen* dengan menggunakan kajian sosiologi sastra.

Kata kunci: Benturan budaya, *Raumanen*, sosiologi sastra.

Pendahuluan

Karya sastra tidak bisa tercipta karena adanya kekosongan budaya, termasuk semua konvensi dan tradisi yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu, karya sastra tidak bisa dilepas dari apa yang menjadi latar penciptaannya tersebut (Ahmad Bahtiar, 2018: 1). Sastra dan budaya sendiri memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat: manusia sebagai fakta sosial, manusia sebagai makhluk kultural (Kustyarini, 2014: 6). Ada banyak beberapa pendekatan yang bisa menghubungkan budaya dengan karya sastra. Salah satu pendekatan yang dapat mendeskripsikan hubungan budaya dan karya sastra adalah pendekatan dengan kajian sosiologi sastra.

Sosiologi sastra adalah ilmu sastra yang pendekatannya berhubungan dengan kenyataan sosial. Kenyataan sosial itu sendiri sangat banyak modelannya, salah satunya adalah adanya kebudayaan dalam kehidupan sosial. Salah satu konflik yang kerap kali muncul dalam karya sastra yang berhubungan dengan budaya adalah benturan budaya. Novel Indonesia yang menghadirkan adanya hubungan budaya dan karya sastra dengan konflik benturan budaya salah satunya adalah novel *Raumanen* karya Marianne Katoppo. Novel yang memenangkan sayembara penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 1975 ini, terdapat budaya-budaya yang menjadi salah satu tema minor di dalam novel ini. Maksud dari terdapatnya budaya-budaya menjadi salah satu tema minor di dalam novel *Raumanen* ini adalah adanya benturan budaya yang dihadapi tokoh utama, yaitu *Raumanen* dan *Monang*. Di dalam cerita, *Raumanen* dan *Monang* merupakan sepasang kekasih, namun memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Karena adanya perbedaan latar belakang budaya tersebut, percintaan mereka tidak bisa berjalan dengan semestinya. Atas dasar hal itulah, peneliti tertarik untuk meneliti benturan budaya yang ada di dalam novel tersebut dengan menggunakan kajian sosiologi sastra.

Karya sastra tidak dapat dimengerti semuanya apabila dipisahkan dari lingkungan budaya sekitar, atau peradaban yang telah menghasilkan karya sastra itu sendiri. Dalam konteks seluas-luasnya, karya sastra merupakan objek kultural yang rumit. Sehingga bagaimanapun itu, karya sastra bukanlah suatu gejala tersendiri (S. Djoko Damono, 1987: 4). Oleh sebab itulah, karya sastra berhubungan dengan budaya, maka karya sastra tidak bisa dilepas dari nilai-nilai kebudayaan yang ada di dalam masyarakat sekitar. Karya sastra itu sendiri berhubungan dengan nilai-nilai kebenaran. Salah satu ilmu sastra yang menghubungkan karya sastra dengan budaya adalah sosiologi sastra.

Sosiologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang pendekatannya berhubungan dengan kenyataan sosial (D. Hartoko dan B. Rahmanto, 1986: 129). Sosiologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang sifatnya reflektif. Penelitian sastra yang menggunakan sosiologi sastra sendiri sangat banyak dipakai oleh peneliti sastra yang ingin melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Landasan dasar penelitian sosiologi sastra ini adalah mengharapkan kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Adanya beberapa kejadian yang terjadi dalam kehidupan sosial akan menjadi cikal bakal lahirnya karya sastra. Endaswara sendiri berpendapat, bahwa karya sastra yang sukses atau berhasil memikat penikmatnya adalah karya sastra yang mampu merefleksikan zamannya (Endaswara Suwardi, 2003: 77) Jika membicarakan karya sastra yang berhubungan dengan budaya, sangat banyak konflik yang akan diangkat oleh pengarang untuk menciptakan karya sastranya. Salah satu konflik yang kerap kali muncul dalam karya sastra yang berhubungan dengan budaya adalah benturan budaya.

Benturan budaya adalah bentuk konflik yang kaitannya dengan adanya kebudayaan dan adat istiadat di dalamnya. Benturan budaya akan membentuk kepribadian budaya yang berbeda dengan kepribadian budaya lain. Misal, sekumpulan orang-orang yang sedikit atau pun banyak, jika sudah menyatu dengan budaya tersebut akan terpengaruh dengan pola-pola

pemikiran dan pendirian budaya sekumpulan orang-orang tersebut. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itulah, yang pada akhirnya akan menciptakan perbedaan individu yang menghadirkan konflik utama novel.

Penelitian relevan merupakan salah satu unsur yang harus ada dalam penelitian, yang isinya deskripsi tentang penelitian yang sudah pernah dilakukan peneliti lain dalam seputar masalah yang diteliti. Dengan demikian, penelitian yang sedang dilakukan merupakan perkembangan dari penelitian sebelumnya. Sehingga terlihat jelas, bahwasanya penelitian yang sedang dilakukan merupakan bukan pengulangan dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan yang telah peneliti cari mengenai penelitian novel *Raumanen* karya Marianne Katoppo ini, peneliti dapat tiga penelitian yang membahas novel yang sama.

Pertama, penelitian novel *Raumanen* oleh Maya Novalia Pulungan, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam jurnal *Alinea*, Universitas Suryakencana pada tahun 2021 yang berjudul *Prinsip Kerja Sama Grice dalam Novel Raumanen Karya Marianne Katoppo*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice dalam novel *Raumanen* karya Marianne Katoppo, serta pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sesuatu yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel, yaitu terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice.

Kedua, penelitian novel *Raumanen* oleh Park Jin Ryeo, dkk., mahasiswa pascasarjana Universitas Gadjah Mada dalam jurnal *Repository*, Universitas Gadjah Mada yang berjudul *Novel Raumanen Karya Marianne Katoppo: Telaah Struktur Naratif*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna struktur naratif novel *Raumanen* karya Marianne Katoppo dan menganalisisnya sebagai struktur yang kompleks dan dinamis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dalam teks sastra.

Ketiga, penelitian novel *Raumanen* oleh Dwi Endah Palupi, mahasiswa Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, dalam skripsinya pada tahun 2010 yang berjudul *Raumanen Karya Marianne Katoppo (Suatu Pendekatan Psikologi Sastra)*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan bagaimana konflik, faktor psikologis, tingkah laku dalam novel *Raumanen* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Metode Penelitian

Pada penelitian yang berjudul *Benturan Budaya dalam Novel Raumanen Karya Marianne Katoppo: Sosiologi Sastra* ini, metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka dengan cara analisis sumber data yang didapatkan dan mengambil kesimpulan. Sumber data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah novel *Raumanen* karya Marianne Katoppo. Penelitian ini memaparkan unsur intrinsik novel *Raumanen*, dan juga benturan budaya yang ada dalam novel *Raumanen* yang menggunakan kajian sosiologi sastra.

Temuan dan Pembahasan

Biografi Pengarang

Marianne Katoppo yang memiliki nama lengkap Henriette Marianne Katoppo, lahir di kota Tomohan, Sulawesi Utara, pada tanggal 9 Juni 1943. Pada saat umur delapan tahun, Marianne sudah menerbitkan tulisan pertamanya dalam bahasa Belanda di koran

Niuewsgier. Pada tahun 1964 Marianne meninggalkan Indonesia untuk belajar teologi ke berbagai kota-kota besar di dunia, seperti Tokyo, Kyoto, London, dan Stockholm. Sampai pada tahun 1975, akhirnya ia kembali ke Jakarta, Indonesia. Pada tahun itu juga, Novel *Raumanen* yang ia tulis sendiri memenangkan sayembara menulis novel Dewan Kesenian Jakarta, dan kali pertama diterbitkan sebagai cerita bersambung di *Femina*, hingga akhirnya diterbitkan menjadi buku pada tahun 1977. Alasan Marianne Katoppo lebih menonjol dari penulis-penulis wanita lain di era sastra pop tahun 70-an adalah keberaniannya dalam mengusung masalah kesukuan, kebangsaan, dan ketuhanan dalam cerita-cerita cinta yang tidak selalu berakhir bahagia.

Pada tahun 1978, Marianne kembali meninggalkan Indonesia untuk meneruskan sekolahnya di Eropa, Swiss. Setelah itu, hidup Marianne dibagi antara mengajar, berceramah tentang masalah perempuan dan teologi di berbagai negara (terakhir menjadi dosen tamu di Fakultas Teologi Universitas Kopenhagen pada tahun 1994), menulis novel, dan menerjemahkan karya-karya penting Elle Wiesel dan Knut ke dalam bahasa Indonesia.

Analisis Unsur Intrinsik

Tema

Stanton dan Kenny pada Nurgiantoro, berpendapat bahwa tema merupakan makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Lalu Hartako dan Rahmanto dalam Nurgiantoro berpendapat, bahwa tema adalah gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra, yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis, dan yang menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Kemudian menurut Baldic juga dalam Nurgiantoro berpendapat tema adalah gagasan abstrak yang berada dalam karya sastra atau yang sering dimunculkan baik secara eksplisit maupun secara implisit (Burhan Nurgiyantoro, 2003: 114-115). Burhan Nurgiyantoro membagi tema ke dalam dua jenis, yaitu tema mayor dan tema minor.

Tema mayor dalam novel ini adalah percintaan dua remaja yang terhalang dengan adanya perbedaan latar belakang budaya. Sedangkan tema minor dalam novel ini adalah kenakalan remaja, percintaan, dan juga benturan budaya.

Alur (Plot)

Alur (plot) merupakan urutan kejadian, di mana tiap kejadian tersebut dihubungkan secara sebab akibat, misal peristiwa yang satu menyebabkan peristiwa yang lain. Alur dapat dilihat dari perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Alur sendiri menampilkan kejadian-kejadian mengandung konflik yang mampu menarik pembacanya (Erwan Juhara, 2005: 163).

Alur yang terdapat dalam novel *Raumanen* adalah alur campuran. Karena dalam cerita yang disajikan dalam novel *Raumanen* ini, membawa para pembaca ke dalam masa depan tokoh utama, lalu menceritakan ke masa yang sedang berlangsung, kemudian kembali membawa pembaca ke dalam masa depan tokoh utama, dan seterusnya. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis alur novel *Raumanen* ke dalam lima tahapan plot, berikut tahapannya:

1. Tahap Penyituasian

Pada tahap penyituasian diawali dengan penceritaan yang dimulai dari sudut pandang Raumanen, lalu dilanjutkan dengan penceritaan dari sudut pandang Monang.

Kemudian dilanjutkan dengan penyituasian cerita bertemunya Raumanen dengan dan Monang di sebuah pesta.

Akhir-akhir ini, tak pernah lagi teman-temanku datang menjengukku. Padahal dulu, ketika aku baru pindah kemari, hampir setiap hari mereka datang (Marianne Katoppo, 1977: 1).

Saat aku tak tahu di mana aku berada. Lalu, istriku menyalakan lampu. Dipandangnya aku dengan muka cemberut, mata menuduh. Jadi kutahu, benar, tadi kuteriakkan nama kekasih itu (Marianne Katoppo, 1977: 5).

Orang itu mengulangi perkataannya yang aneh. Membuka tangannya lebar-lebar, seakan-akan mau merangkul Manen. “Adikku tersayang, datanglah kepada abangmu!”

Siapa pun dia, sangat lucu lawaknya. Manen turut tertawa dengan tamu-tamu lainnya. “Abangku sudah ada lima orang, tetapi selalu masih ada lowongan seorang lagi, kalau berminat!” celetuknya lincah.

Tepat waktu itu, ibu rumah muncul.

“Monang!” sentaknya, “apa-apaan lagi kau ini, menakut-nakuti tamuku? Mari, nak,” katanya kepada Manen. “Bertemu dengan Bapak dulu.” (Marianne Katoppo, 1977: 10).

Kutipan ketiga tersebut menandakan sebuah awal dari perkenalan antara Raumanen dengan Monang.

2. Tahap Pemunculan Konflik

Pada tahap pemunculan konflik diawali ketika ternyata Monang mulai tertarik dan punya rasa dengan Manen. Semenjak pertemuan di pesta rumah Bapak Profesor, Monang mulai sering menemui Manen. Tak jarang juga, Monang kerap mengantarkan Manen pergi ke mana Manen ingin pergi. Tahap pemunculan konflik bisa dilihat dari kutipan beriku.

“Ah, kau!” cetus Manen. “Heh, awas becak itu!” Sejenak mereka tak berbicara. Monang membawa mobil itu keluar dari segala keruwetan lalu lintas Jatinegara. Di bangku belakang, Ilyas mendengkur puas.

“Raumanen,” nyanyi Monang, “ku selalu cinta padamu! Raumanen, engkau gadis idamanku! Wah, Raumanen,” katanya mendadak, memutuskan lagu yang dikarangnya sendiri. “Aku betul-betul jatuh cinta pada namamu. Kurasa kelak akan kuberikan nama itu kepada anakku.”

“Apa salahnya,” jawab Manen. “Asal ibunya setuju.”

Monang tertawa. “Lama-kelamaan aku bisa jatuh cinta padamu, Raumanen. Jawabanmu selalu begitu lincah, lucu. Sekiranya kukatakan kepada gadis lain bahwa namanya ingin kuberikan kepada anakku, pasti akan tertawa genit serta menggeliut menggairahkan: ‘O, Monang! apakah kau melamarku? O, Monang! Jalam keluarnya sangat mudah: berikan nama itu kepada anak kita yang pertama nanti’”(Marianne Katoppo, 1977: 29).

3. Tahap Peningkatan Konflik

Pada tahap peningkatan konflik diawali ketika Monang dan Manen pergi menghadiri sebuah acara di kota kembang, Bandung. Di Bandung tersebut menjadi awal mulai kisah cinta mereka terjalin. Berikut kutipan yang memperlihatkan mereka mulai kisah kasihnya pada saat di Bandung.

Sebetulnya kisah kasih Manen dan Monang mulai terjalin di Bandung, kembang itu, yang turut menaburkan kuncup belianya ke dalam hati mereka (Marianne Katoppo, 1977: 31).

Setelah sekian lama berdua di acara tersebut, hubungan mereka jadi semakin dekat. Manen yang awalnya tidak suka dengan sikap Monang, secara tanpa sadar telah termakan rayuan maut Monang. Monang sendiri memang dikenal sebagai pria yang gila wanita. Manen sendiri sebenarnya tahu hal tersebut, tapi ia tak bisa menolak apa pun yang dilakukan pria itu padanya.

Memang, ketika Anton sudah turun, Monang tidak membawanya kembali ke tempat api unggun itu, tetapi ke Bukit Dago. Dimatikannya mesin di suatu tempat yang sunyi, lalu dipegangnya tangan Manen.

“Raumanen,” katanya, “dari tadi kau membisu.”

“Ya, kalau perempuan terlalu cerewet kan cuma merusakkan suasana!” sindir Manen.

“Tanganmu dingin,” kata Monang, dan mulai menggosok-gosokkan tangan Manen di antara kedua belah tangannya. “Nah, coba kasih tanganmu yang satu lagi!” Tiba-tiba Manen diciturnya.

Manen begitu terperanjat sehingga tak melawan. Lalu, ingin ditempelengnya lelaki gegabah itu. Tetapi, kedua belah tangannya dipegang kuat-kuat oleh Monang. Manen meronta, membuang muka. Rambutnya yang panjang menutup wajahnya. Tetapi, bibir Monang tetap saja mencari, menerobos tirai hitam halus itu (Marianne Katoppo, 1977: 37).

4. Tahap Klimaks

Pada tahap klimaks pada novel *Raumanen* ini, terjadi ketika mereka berdua hendak pergi berlibur ke Puncak, Bogor. Tak disangka, mereka berdua melakukan hal yang tidak boleh dilakukan oleh selain pasangan suami istri. Pada saat ingin kembali pulang ke Jakarta, keadaan Puncak, Bogor sedang dilanda hujan deras, lalu mobil yang dipakai saat ke Puncak itu tiba-tiba mogok. Sehingga mereka terpaksa menginap di sebuah bungalow. Hingga akhirnya kejadian yang menjadi inti masalah dalam cerita novel ini pun terjadi.

Akhirnya mereka pergi berteduh di suatu bungalow dekat situ. Tadinya mereka hanya berniat duduk di beranda, menunggu redanya hujan. Tetapi penjaga bungalow muncul: membukakan pintu kamar tamu, kamar makan, kamar tidur

Apa yang terjadi sesudah itu seakan-akan suatu mimpi buruk bagi Manen. Siapa yang akan dipersalahkan? Penjaga bungalow, yang kebetulan sedang mencari kesempatan ‘ngobjek’ di luar pengetahuan majikannya? Monang, yang begitu mahir merayu? Dirinya sendiri, yang tak sanggup bertahan?

Manen menangis tersedu-sedu, dan Monang tampaknya menyesal. Diusap-usapnya rambut Manen, seraya berkata: “Raumanen, jangan menangis. Raumanen, aku akan bertanggung jawab atas kejadian ini. Kita kawin saja ” (Marianne Katoppo, 1977: 61-62).

Setelah kejadian di bungalow itu, tak lama kemudian ternyata Manen hamil. Manen hendak ingin memberitahu berita tersebut kepada Monang, tapi ternyata Manen lebih dahulu menerima surat yang dikasih dari adik Monang, yang berisi bahwasanya Monang akan segera menikah dengan gadis sesuku pilihan ibunya.

“Ada gejala-gejala tertentu,” katanya tanpa nada, “yang menunjukkan bahwa bukan cuma kau dan aku dan keluarga masing-masing yang terlibat dalam soal ini ... tetapi juga seorang makhluk kecil ”
“Raumanen! Kau hamil?” (Marianne Katoppo, 1977: 100).

5. Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian dalam novel *Raumanen* ini, terjadi ketika Raumanen menceritakan kepada Dokter Philip soal kejadian yang Manen lakukan bersama Monang dan apa yang ada di dalam perutnya. Manen mengharapkan agar Dokter Philip bisa menolongnya. Dokter Philip setelah mendengar hal itu kaget dan marah ingin meminta agar Manen untuk mengatakan pada Monang, bahwa Philip ingin bertemu dengan Monang.

“Mengapa perlu kau adukan kepada Philip?” tanyanya gusar.

“Aku tak mengadu ” Manen pun menjadi gusar. “Cuma tiba-tiba kurasa tak tahan lagi bermunafik begini, lalu kupikir Philip dapat menolongku ”

“Maukah ia menolongmu?” Monang salah mengerti, “Ya, Raumanen, barangkali itu jalan terbaik, sekalipun melanggar hukum ”

“Apa maksudmu? ... Monang!” jerit Manen. “Kau mau agar aku agar Philip?”

Rasanya saat itu dunia geger di sekitarnya. Sampai ke situkah sifat pengecutnya Monang? Yang sebulan lalu masih mengidamkan seorang anak yang dapat dibawanya ke pantai, ke taman ria? (Marianne Katoppo, 1977: 125).

Setelah pertemuan itu, Dokter Philip menyarankan agar Manen mau untuk menggugurkan kandungannya, karena anak yang ada di dalam perutnya berisiko cacat. Manen yang putus asa setelah mendengar hal tersebut, berjanji kepada Philip akan memikirkan saranan itu. Manen frustrasi, hingga akhirnya sepulang dari itu ia melakukan percobaan bunuh diri.

Lalu didengarnya suara-suara itu.

Mula-mula bunyi mobi berhenti. Lalu, suara Monang, menanyakan dirinya.

Suara-suara orang serumahnya, memberikan jawaban yang tak tertangkap olehnya.

Langkah lincah ringan mendekati pintu kamarnya. Bunyi orang mengetuk. “Raumanen?” Suara olivia.

Sekarang! Sekarang harus digunakannya kunci itu

“Raumanen!” Suara Monang.

Tetapi, pisau itu sudah jatuh ke lantai. Dan Raumanen terkapar di atas ranjang, menutup mukanya dengan kedua belah tangannya. Dan darah yang mengalir dari tangannya, dalam remang-remang cahaya bulan itu tampaknya

seperti pita-pita merah yang sangat indah, yang tak pernah dapat disambung lagi (Marianne Katoppo, 1977: 132).

Latar

Abrams dalam Burhan Nurgiantoro berpendapat latar atau *setting* menunjuk pada adanya tempat kejadian, waktu terjadinya kejadian, dan juga lingkungan sosial yang terjadi di tempat peristiwa-peristiwa diceritakan (Marianne Katoppo, 1977: 303). Dengan demikian, unsur latar dibedakan menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya.

1. Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Marianne Katoppo, 1977: 314).

a. Rumah Bapak Profesor

Pada kutipan berikut:

Manen baru saja datang ke pesta di rumah Bapak Profesor bersama- sama dengan Patrik dan Ilyas, rekan-rekannya dari pengurus pusat gerakan mahasiswa (Marianne Katoppo, 1977: 9).

b. Jakarta

Pada kutipan berikut:

Memang dia sendiri pun menganggap dirinya “orang Manado”, sekalipun Minahasa tanah leluhurnya ditinggalkannya sejak masih bayi, dan ia besar di Kota Jakarta (Marianne Katoppo, 1977: 20).

c. Bukit Dago

Pada kutipan berikut:

Memang, ketika Anton sudah turun, Monang tidak membawanya kembali ke tempat api unggun itu, tetapi ke Bukit Dago (Marianne Katoppo, 1977: 37).

d. Puncak Pass

Pada kutipan berikut:

Waktu itu mereka ke puncak bersama-sama. Bertamasya. Makan satai di Puncak Pass (Marianne Katoppo, 1977: 60).

e. Cibogo, Bogor

Pada kutipan berikut:

Turun dari Puncak, mobil Monang mogok di Cibogo, di tengah hujan deras (Marianne Katoppo, 1977: 61).

f. Tempat Praktik Philip

Pada kutipan berikut:

Sore itu Manen datang ke tempat praktik Philip (Marianne Katoppo, 1977: 123).

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Burhan Nurgiyantoro, 2003: 318).

a. Sekitar tahun 1960-an

Latar tahun novel *Raumanen* ini sebenarnya telah disebutkan oleh pengarang dalam pengantar novel. Marianne Katoppo di dalam pengantar novel *Raumanen* mengatakan: *Sementara itu saya melanjutkan penulisan Raumanen, yang mulai berkembang menjadi menjadi semacam catatan kehidupan mahasiswa pada awal 1960-an: sebelum gereja Armenia dibongkar, sebelum jembatan Semanggi, Gelora Bung Karno, Istira Senayan, dan Monas dibangun.*

Lalu di dalam cerita juga terdapat kutipan yang memperkuat latar tahun novel *Raumanen* berlatar tahun 1960-an. Dibuktikan pada kutipan berikut:

Masih jauh jalan yang harus ditempuh, pikir Manen kadang-kadang. Sekarang, hampir 20 tahun sesudah revolusi, sesudah dua windu lebih penduduk Nusantara berpengalaman hidup sebagai “orang Indonesia”... (Marianne Katoppo, 1977: 21).

b. Pagi hari

Pada kutipan berikut:

Dari luar, kudengar sayup-sayup kicauan burung-burung. Rupanya hari sudah pagi (Marianne Katoppo, 1977: 8).

c. Malam hari

Pada kutipan berikut:

Tadi malam, aku bermimpi tentang Raumanen. (Marianne Katoppo, 1977: 5).

Apalagi malam itu, malam minggu (Marianne Katoppo, 1977: 34).

d. Sore hari

Pada kutipan berikut:

Sore itu Manen datang ke tempat praktik Philip (Marianne Katoppo, 1977: 123).

3. Latar Sosial-Budaya

Latar sosial-budaya memperlihatkan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sehari-hari masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya tersebut (Burhan Nurgiyantoro, 2003: 322). Dalam novel *Raumanen* keadaan sosial yang digambarkan adalah sebuah taraf kehidupan yang tinggi dan modern. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup baik dan pemikiran yang sangat modern.

Ilyas masih meneruskan perkataan-perkataan perkenalannya. “Manen, inilah Ir.

Hamonangan Pohan, seorang Senior Friend gerakan kami”(Marianne Katoppo, 1977: 11).

Ia dan Ilyas diutus ke Bandung mewakili pengurus pusat pada acara perkenalan mahasiswa di sana (Marianne Katoppo, 1977: 24).

Tokoh dan Penokohan

Abrams pada (Burhan Nurgiyantoro, 2003: 247) berpendapat, tokoh (*character*) cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan oleh penulis dalam sesuatu karya naratif atau drama, lalu pembaca menafsirkan kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang

diekspresikan dalam tokoh cerita tersebut. Dalam tokoh penokohan ini, peneliti hanya menyertai beberapa tokoh yang relevan terhadap analisis ini. Berikut tokoh-tokohnya.

1. Raumanen

Raumanen adalah seorang wanita keturunan Manado. Manen memiliki ciri fisik berwajah bundar, berambut panjang, berkulit kuning langsung, layaknya seperti ciri khas wanita Manado. Manen juga merupakan wanita baik, ramah, gemar diskusi, dan juga aktif dalam berorganisasi. Manen sendiri merupakan salah satu sekretaris pengurus pusat gerakan mahasiswa. Berikut kutipan yang memperlihatkan tokoh Raumanen:

Memang Manen sendiri seorang gadis remaja bermuka bundar, berkulit langsep, sebagaimana umumnya dianggap menjadi ciri-ciri khas putri Manado (Marianne Katoppo, 1977: 20).

“Monang, kan kau sudah tahu ini Raumanen, sekretaris pengurus pusat kami
....”

2. Monang

(Marianne Katoppo, 1977: 11).

Sebagai salah satu wakil pengurus pusat, Manen sangat sibuk (Marianne Katoppo, 1977: 31).

Rambutnya yang panjang menutup wajahnya (Marianne Katoppo, 1977: 37).

Monang adalah seorang lelaki berdarah Batak. Monang merupakan seorang insinyur lulusan ITB Bandung. Monang juga merupakan *Senior Friend* dalam organisasi mahasiswa. Di dalam keluarganya, Monang adalah anak pertama dari empat bersaudara. Monang memiliki ciri fisik berupa wajah tampan, dan juga memiliki rambut ikal. Di dalam novel *Raumanen*, Monang digambarkan sebagai lelaki baik hati, bertutur kata manis, gila perempuan, patuh orang tua, dan juga pengecut. Berikut kutipan yang memperlihatkan tokoh Monang:

Seorang laki-laki berambut ikal, raut muka yang cukup tampan, tetapi dalam kerlingan matanya Manen melihat unsur keganasan yang selalu diasosiasikannya dengan orang Sumatera. Siapakah dia? (Marianne Katoppo, 1977: 10).

....”

“Manen, inilah Ir. Hamonangan Pohan, seorang Senior Friend gerakan kami (Marianne Katoppo, 1977: 11).

“hati-hatilah kau terhadap orang itu, Nen. Memang daya pesonanya besar dan

hatinya baik, tetapi ia gila perempuan! Setiap bulan ganti pacar!” (Marianne Katoppo, 1977: 19).

Kupanggil anaku, kubelai rambutnya yang ikal seperti rambut Monang. (Marianne Katoppo, 1977: 2).

Orang lulusan ITB itu membungkuk dengan hormat tersenyum minta maaf (Marianne Katoppo, 1977: 28).

... Monang, yang begitu mahir merayu?... (Marianne Katoppo, 1977: 62).

3. Patrik

Patrik adalah salah satu teman Raumanen yang juga merupakan asisten Pak Profesor. Patrik adalah salah satu tokoh yang kerap kali muncul mendampingi Manen dan Monang. Di dalam novel *Raumanen*, Patrik digambarkan sebagai sosok pria yang tegas, dingin, bertanggung jawab dan juga dengan beberapa dialognya di novel, ia sepertinya kurang suka terhadap tokoh Monang. Berikut kutipan yang memperlihatkan tokoh Patrik:

Patrik, yang menjadi asisten Pak Profsor memperkenalkan, “Inilah Raumanen, Pak, putri Pak Rumokoi!” (Marianne Katoppo, 1977: 10).

Tak diperdulikannya Patrik yang makin tegas parasnya, makin kurang setuju nampaknya (Marianne Katoppo, 1977: 10).

Tak diketahuinya mengapa Patrik begitu sinis sikapnya terhadap Monang, dan sebetulnya ia agak kesal melihat sifat Patrik yang bagai diktator itu (Marianne Katoppo, 1977: 10).

4. Ilyas

Ilyas adalah pria keturunan Batak Mandailing. Ilyas digambarkan sebagai tokoh yang baik hati, sopan, dan ramah. Ilyas merupakan salah satu teman Raumanen dalam mengurus organisasi gerakan mahasiswa. Berikut kutipan yang memperlihatkan tokoh Ilyas:

Tetapi Ilyas, yang selalu baik hati, berkata dengan ramah, “Monang, kan kau sudah tahu ini Raumanen, sekretaris pengurus pusat kami ...” (Marianne Katoppo, 1977: 11).

Ilyas, yang juga orang Batak walaupun dari suku Mandailing, berdeham. (Marianne Katoppo, 1977: 14).

Ilyas sopan bercengkrama dengan ibu Manen, sedangkan Monang ... (Marianne Katoppo, 1977: 27).

5. Sahat

Sahat adalah salah satu teman Manen di pengurus pusat organisasi. Di dalam novel *Raumanen*, Sahat digambarkan sebagai sebagai pria yang biasa, berani, terhormat, dan juga seorang *gentlemen*. Berikut kutipan yang memperlihatkan tokoh Sahat:

Sahat seorang terhormat, luhur dalam cita-citanya (Marianne Katoppo, 1977: 108).

Sahat cuma seorang manusia, laki-laki biasa (Marianne Katoppo, 1977: 108).

Manen dan Lani, ketika mendengarr cerita itu, yakin bahwa Sahat tetap bersikap *gentleman*, takkan menyentuh Rakhel yang belum menjadi istri sahnya itu (Marianne Katoppo, 1977: 108).

6. Loce

Loce adalah salah satu teman Manen di organisasi gerakan mahasiswa. Loce juga merupakan salah satu wanita yang termakan rayuan maut Monang. Di dalam novel *Raumanen*, Loce digambarkan sebagai wanita yang jarang senyum dan kaku dalam pergaulan. Berikut kutipan yang memperlihatkan tokoh Loce:

Loce adalah rekan mereka dari gerakan mahasiswa, yang sedang tugas belajar ke Australia (Marianne Katoppo, 1977: 13).

Loce pacarnya Monang? Loce, si perawan tua yang mahal senyum dan begitu kaku dalam pergaulan? (Marianne Katoppo, 1977: 36).

7. Philip

Philip adalah seorang asisten dokter. Di dalam novel *Raumanen*, Philip digambarkan seorang pria yang pendiam. Berikut kutipan yang memperlihatkan tokoh Philip:

Rumah Philip, yang sekaligus menjadi tempat praktiknya sebagai asisten seorang dokter wanita setengah umur, letaknya tak begitu jauh dari rumah Manen (Marianne Katoppo, 1977: 121).

Philip seseorang yang tenang pembawaannya. Jarang berbicara apalagi omong-omong kosong, kecuali bila betul-betul perlu mengatakan sesuatu (Marianne Katoppo, 1977: 108).

8. Tagor

Tagor adalah salah satu tetangga Raumanen. Tagor pernah mengajarkan bahasa Batak Toba kepada Manen. Tagor juga ternyata mencintai Manen sejak usia 9 tahun. Berikut kutipan yang memperlihatkan tokoh Tagor:

Tagor, tetangga Manen yang pernah mengajar bahasa Batak Toba kepadanya, berkelakar, “kalau kau toh berhasrat menjadi orang kami, kawin dengan aku saja! Aku lahir dan besar di Jakarta, jadi tak sekolot orang-orang kampung itu... lagi pula aku sudah mencintaimu sejak kau berumur sembilan tahun, Manen.” (Marianne Katoppo, 1977: 42).

9. Norah

Norah adalah gadis bule yang berasal dari Amerika. Ia merupakan seorang teman yang terkarib untuk Raumanen. Norah adalah istri dari tokoh Laung, kakaknya Ilyas. Berikut kutipan yang memperlihatkan tokoh Norah:

“Norah!”, tanya Manen kepada seorang temannya yang terkarib, yaitu seorang wanita Amerika yang menikah dengan Laung, kakak Ilyas (Marianne Katoppo, 1977: 44).

“Kalau aku datang sebagai tamu yang tak diundang ke pesta itu, paling-paling dikatakannya bahwa perempuan-perempuan bule memang tidak tahu adat.” (Marianne Katoppo, 1977: 94).

10. Sara

Sara adalah kekasih tokoh Patrik yang juga merupakan teman kuliahnya Manen. Sara juga merupakan seorang anak pendeta yang baik dan jujur. Berikut kutipan yang memperlihatkan tokoh Sara:

Manen dan Sara adalah teman sekuliah, malahan teman sejak taman kanak-kanak dulu. Sara lincah bercakap-cakap, tetapi Manen curiga (Marianne Katoppo, 1977: 86).

Sara seorang anak pendeta, tak pandai berbohong, wajahnya sekejap menjadi merah padam (Marianne Katoppo, 1977: 87).

11. Bonar

Bonar adalah ketua pengurus pusat organisasi. Berikut kutipan yang memperlihatkan tokoh Bonar:

“Aku sudah jelas tak bisa lagi” kata Bonar si ketua (Marianne Katoppo, 1977: 82).

12. Miri, Ria dan Gita

Miri, Ria, dan Gita adalah adik Monang. Miri dan Ria adalah gadis remaja yang lincah dan ramah. Mereka pernah dititipkan pada Manen oleh Monang. Berikut kutipan yang memperlihatkan tiga tokoh tersebut:

Beberapa hari sesudahnya, dibawanya dua gadis remaja ke rumah Manen. “Ini adik-adikku, Raumanen” katanya gembira. “Jadi adik-adikmu juga. Baru datang dari Medan. Tolong ditemani, ya” (Marianne Katoppo, 1977: 83).

Akan tetapi, ternyata Miri dan Ria adalah gadis-gadis yang lincah dan ramah.

Manen mudah sekali berteman dengan mereka (Marianne Katoppo, 1977: 64).

Dibawanya Miri dan Ria, dan seorang adik lagi bernama Gita. Empat wanita menghuni rumah itu bersama-sama Monang. Tetapi Manen, wanita dambaannya, terusir dari situ (Marianne Katoppo, 1977: 72).

Sudut Pandang

Sudut pandang dalam teks fiksi memperlihatkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana peristiwa dan tindakan itu dilihat (Burhan Nurgiyantoro, 2003: 336). Sudut pandang dipakai dalam novel *Raumanen* karya Marianne Katoppo ini ada dua sudut pandang, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

Berikut kutipan yang memperlihatkan adanya sudut pandang orang ketiga sebagai pengamat di dalam novel *Raumanen*.

Seorang laki-laki berambut ikal, raut muka cukup tampan, tetapi dalam kerlingan matanya Manen melihat unsur keganasan yang selalu diasosiasikannya dengan orang Sumatera. Siapakah dia? (Marianne Katoppo, 1977: 10).

Sudut pandang orang pertama yang ada di dalam novel *Raumanen* karya Marianne Katoppo ini dilakukan oleh dua tokoh utama dalam novel, yaitu oleh tokoh Raumanen dan tokoh Monang. Berikut kutipannya.

Barangkali waktu itu mereka beranggapan bahwa aku perlu dihibur. Karena aku baru pindah kemari sesudah keretakan mahligai harapanku dengan Monang (Marianne Katoppo, 1977: 1).

Tadi malam, aku bermimpi tentang Raumanen. Rupanya kuteriakkan namanya—karena ketika aku bangun, gemetar dan basah keringat, nama itu masih bergema dalam kepekatan kamar tidurku (Marianne Katoppo, 1977: 5).

Gaya Bahasa

Tarigan berpendapat, gaya bahasa adalah bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis yang disajikan pengarang untuk meyakinkan pembaca atau penyimak. Sedangkan Harimurti berpendapat, gaya bahasa adalah pemanfaatan kekayaan bahasa seseorang dalam menulis, atau lebih khusus pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek dalam bahasa yang dipakai. Efek yang di sini adalah efek estetik yang menghasilkan seni dalam bahasanya (Harimurti Kridalaksana, 2008: 70).

Gaya bahasa yang ada di novel *Raumanen* ini ada beberapa, seperti majas hiperbola, majas personifikasi, majas sinisme, majas sarkasme, majas metafora, dan majas litotes. Berikut kutipan-kutipannya.

1. Majas Hiperbola

Majas hiperbola ialah majas pakai kata-kata dengan artian dilebihkan, padahal makna katanya biasa aja. Berikut majas hiperbola yang ada di novel *Raumanen*:

Melarikan diri dari pandangan penuh arti, yang lebih keras memukul daripada tinju kepala (Marianne Katoppo, 1977: 3).

Lalu, badai menyambar kita—sehingga kita terpisah kini (Marianne Katoppo, 1977: 4).

2. Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah majas yang menggambarkan benda mati seakan-akan hidup. Berikut kutipannya:

Tetapi, itu bukan cuma salahmu, Monang. “Badai meniupkan kapal- kapal ke mana nahkodanya tak berhasrat pergi,” kata suatu pepatah kuno (Marianne Katoppo, 1977: 4).

3. Majas Sinisme

Majas sinisme adalah majas yang menggunakan bahasa mengejek secara *to the point*. Berikut kutipannya:

“Memang Loce penyayang binatang,” kata Patrik sinis. “Termasuk Monang ini ” Rupanya ia betul-betul dendam dengan Monang (Marianne Katoppo, 1977: 13).

4. Majas Sarkasme

Majas sarkasme adalah majas yang memiliki arti kasar, majas ini biasa dipakai untuk percakapan seseorang yang ingin menyakiti hati lawan bicaranya. Berikut kutipan yang ada di novel *Raumanen*:

“Tidak semua orang punya orangtua kaya pemilik hotel di Medan,” celetuk Patrik, sambil mengerling marah kepada Monang (Marianne Katoppo, 1977: 16).

5. Majas Metafora

Majas metafora adalah majas yang digunakan dalam kata-kata perbandingan analogi dengan cara menghapus bentuk kata-katanya. Berikut beberapa kutipannya:

Harapanku gugur seperti bunga-bunga layu yang menghias rumah tetangga- tetanggaku (Marianne Katoppo, 1977: 2).

Kapalku kandas, sedangkan kapalmu berlayar terus tanpa harapan (Marianne Katoppo, 1977: 4).

6. Majas Litotes

Majas litoes adalah majas yang memakai ungkapan untuk mengerendahkan diri lawan bicaranya. Berikut beberapa kutipannya di novel *Raumanen*:

“Sebenci-bencinya kau kepada harta orangtuaku, Rik, izinkanlah hamba mengantar tuan-tuan dan puan-puam pulang dalam gerobakku.” (Marianne Katoppo, 1977: 16).

Amanat

Amanat adalah penyampaian yang ingin disampaikan penulis ke penikmatnya. Novel *Raumanen* karya Marianne Katoppo ini terdapat beberapa amanat. Pertama, untuk anak muda harus bisa memilih pertemanan yang sehat. Ya, boleh berteman dengan siapa saja, tapi untuk orang yang tidak bisa melawan arus lingkungan sekitar, bergaul dengan orang-orang berkualitas dan memiliki kesantunan sikap adalah jalan yang terbaik. Kedua, untuk perempuan harus pintar menjaga diri, jangan sampai hanya karena cinta sesaat bisa merusak masa depan. Ketiga, untuk orang tua jangan sampai hanya ingin mengikuti kehendak sendiri tanpa memikirkan nasib anak. Anak sendiri sebenarnya punya hak atas kebahagiaan dan kebebasan memilih dari dirinya.

Analisis Isi Novel *Raumanen*

Berangkat dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang mengedepankan konflik benturan budaya, maka pada penelitian ini akan mendeskripsikan apa yang jadi sebab akibat adanya benturan budaya, khususnya benturan budaya yang ada di novel *Raumanen* karya Marianne Katoppo. Benturan budaya merupakan bentuk konflik yang kerap kali menjadi konflik utama di beberapa novel Indonesia. Benturan budaya sendiri adalah konflik yang berkaitan dengan kebudayaan dan adat istiadat. Benturan budaya akan membentuk kepribadian budaya yang berbeda dengan kepribadian budaya lain. Misal, sekumpulan orang-orang yang sedikit atau pun banyak, jika sudah menyatu dengan budaya tersebut akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran budaya sekumpulan orang-orang tersebut. Pendirian yang berbeda itulah, yang pada akhirnya akan menciptakan perbedaan individu yang menghadirkan konflik utama novel.

Lalu dalam analisis isi penelitian ini, akan dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama yakni penjelasan latar belakang budaya tokoh Monang. Dengan Monang yang mempunyai latar belakang budaya Batak, jadi pada bagian pertama ini akan menjelaskan budaya Batak yang menyebabkan benturan budaya dalam novel. Lalu bagian kedua, penjelasan latar belakang budaya tokoh Raumanen. Manen sendiri mempunyai latar belakang budaya Minahasa, oleh karena itu, pada bagian kedua ini akan menjelaskan budaya Minahasa yang menyebabkan benturan budaya dalam novel. Dan kemudian bagian ketiga, penjelasan akibat adanya benturan kedua budaya tersebut yang menjadi konflik utama novel *Raumanen* karya Marianne Katoppo.

1. Latar Belakang Budaya Tokoh Monang

Di dalam novel, Monang merupakan pria Sumatera yang memiliki latar belakang budaya Batak. Monang merupakan seorang insinyur lulusan ITB Bandung. Ia merupakan Senior Friend dalam organisasi mahasiswa. Di dalam keluarganya, Monang adalah anak pertama dari empat bersaudara. Monang memiliki ciri fisik berupa wajah

tampam, dan juga memiliki rambut ikal. Di dalam novel *Raumanen*, Monang digambarkan sebagai lelaki baik hati, bertutur kata manis, gila perempuan, patuh orang tua, dan juga pengecut. Ia menjalin hubungan percintaan dengan wanita Manado yang memiliki latar belakang budaya Minahasa.

Seorang laki-laki berambut ikal, raut muka cukup tampam, tetapi dalam kerlingan matanya Manen melihat unsur keganasan yang selalu diasosiasikannya dengan orang Sumatera (Marianne Katoppo, 1977: 10).

Di dalam novel *Raumanen*, Monang yang memiliki latar belakang budaya Batak tidak boleh menikah dengan wanita di luar Batak. Di dalam novel, orang Batak dianjurkan kawin dengan saudaranya.

“Maafkan kalau Miri kalau menyakiti hatimu. Soalnya, Kak Monang adalah anak tertua dalam keluarga kami, dan menurut adat kami ia harus kawin dengan orang kami juga. Orangtua kami sudah tua, Manen, dan sangat mengharapkan agar Kak Monang segera kawin...” (Marianne Katoppo, 1977: 98).

Namun, sebenarnya dalam budaya Batak itu sendiri tidak ada larangan, mengenai orang Batak tidak boleh menikah dengan suku selain Batak. Di dalam budaya Batak, laki-laki boleh saja menikah dengan suku selain Batak, namun ada beberapa tahapan yang harus dilakukan. Seperti apa yang ada dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh Evalina. Di dalam penelitiannya, ia mewawancarai seorang laki-laki yang memiliki latar belakang budaya Batak yang menikahi seorang wanita Jawa. Dalam hasil wawancaranya, pada umumnya laki-laki yang ingin menikahkan wanita dari luar Batak (Jawa) terlebih dahulu memberikan marganya kepada pasangannya yang umumnya mengambil dari marga ibu laki-laki itu, supaya masuk ke dalam lingkungan orang Batak. Karena di dalam Batak, marga ialah lambang identitas orang Batak itu sendiri, juga menjadi penghubung yang digunakan untuk mengetahui kedudukannya di dalam kedudukan berdasarkan Dalihan Na Tolu (Evalina, 2007: 47).

Selain itu, di dalam Dalihan Na Tolu orang Batak yang memiliki marga sama berarti saudara atau adik kakak. Jadi, orang Batak tidak bisa menikah orang yang sama marga dengannya. Di dalam Batak, laki-laki Batak dianjurkan menikahkan perempuan dari saudara ibu yang laki-laki. Perkawinan kayak inilah yang menurut orang Batak adalah perkawinan yang sangat ideal. Tujuan pernikahan seperti itu, menurut orang Batak adalah supaya hubungan dengan saudara dan keluarga makin akrab, dekat, dan terjaga dengan baik. Jika laki-laki Batak tidak dapat yang seperti itu, minimal diharapkan bernikah dengan perempuan yang satu marga dengan ibunya (Adison Adrian S, 2018: 362).

Lalu di dalam Batak juga dijelaskan, jika bila seseorang dianggap tidak berperilaku sesuai dengan adat budayanya bakal disebut dengan istilah *naso maradat*. Sebutan tersebut sangat dihindari oleh orang Batak, karena benar-benar sangat merendahkan harga diri dan martabat hingga turun ke keturunannya. Bahkan lebih parah lagi, saat sebutan itu ditunjukkan ke satu keluarga, maka keluarga yang ditunjukkan itu sering kali tidak dipandang kedudukannya di tengah-tengah masyarakat (Rimma Hutaeruk, 2019:65). Jadi, dengan beberapa alasan di atas, peneliti beranggapan ibunya Monang yang melarang anak sulungnya menikah dengan selain wanita Batak karena takut di dalam keluarganya disebut dengan istilah *naso maradat*.

2. Latar Belakang Budaya Tokoh Raumanen

Di dalam novel *Raumanen*, Raumanen merupakan wanita Manado yang memiliki latar belakang budaya Minahasa. Manen memiliki ciri fisik berwajah bundar, berambut panjang, berkulit kuning langsung, layaknya seperti ciri khas wanita Manado. Manen juga merupakan wanita baik, ramah, gemar diskusi, dan juga aktif dalam berorganisasi. Manen sendiri merupakan salah satu sekretaris pengurus pusat gerakan mahasiswa. Manen menjalin kasih dengan pria Sumatera yang memiliki latar belakang budaya Batak.

Memang Manen sendiri seorang gadis remaja bermuka bundar, berkulit langsep, sebagaimana umumnya dianggap menjadi ciri-ciri khas putri Manado. Memang dia sendiri pun menganggap dirinya “orang Manado”, sekalipun Minahasa tanah leluhurnya ditinggalkannya sejak masih bayi, dan ia besar di Kota Jakarta (Marianne Katoppo, 1977: 20).

Berbeda dengan Monang, Manen yang merupakan wanita Manado yang memiliki latar belakang budaya Minahasa tidak melarang pernikahan yang dilakukan dua suku yang berbeda. Tapi malah dianjurkan seperti itu, yaitu menikah dengan orang dari suku luar Minahasa.

Dan ... bukanlah orang Batak dianjurkan kawin dengan saudaranya? Suatu hal yang amat pantang di tanah Minahasa, tetapi malah dianjurkan di tanah Batak. Lain ladang, lain belalang (Marianne Katoppo, 1977: 88).

Hal yang bilang orang Minahasa tidak boleh menikah dengan orang Minahasa juga terdapat pada saat detik.com mewawancarai salah satu pemandu wisata yang bertugas memandu tim detik.com selama berada di daerah Sulawesi Utara. Dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan, Pria Manado tidak boleh menikahi wanita Manado, dan sebaliknya. Sesama orang Manado tidak boleh menikah karena adanya semboyan *Torang Samua Basudara*, yang artinya kita semua bersaudara. Dan hal itulah yang menyebabkan wanita Manado untuk rata-rata wanita Indonesia pada umumnya terbilang memiliki paras wajah dan postur tubuh yang cantik, karena adanya berbagai perkawinan silang yang menghasilkan wanita-wanita cantik. Konon juga, dulu penduduk asli Manado ialah berasal dari ras Mongolia yang kemudian kawin-mawin dengan bangsa Jepang dan Portugis. Namun, pemandu yang diwawancarai tersebut bilang, bahwa semboyan *Torang Samua Basudara* itu bukanlah semboyan yang mengatur perkawinan. Melainkan semboyan yang menjadi pegangan dasar hidup rukun bersama di bumi nyiur melambai tersebut.

Hal tersebut juga diperlihatkan oleh tokoh ayah Manen yang sangat mengedepankan semboyan bangsa Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*, yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua, saat menghimpun anak-anak dan mantunya yang sedang berada di sekitarnya.

“Bhinneka Tunggal Ika!” kata ayahnya bangga, menghimpun anak-anak mantu di sekelilingnya.

Syukurlah bahwa orangtuaku begitu luas pandangannya, begitu lapang hatinya, pikir Manen. Bagi mereka “Indonesia” itu bukan cuma suatu istilah kosong saja, yang dapat sewaktu-waktu didesak oleh kesetiaan yang berlebih-lebihan pada peninggalan leluhur Minahasa (Marianne Katoppo, 1977: 21-22).

3. Akibat Benturan Budaya

Berdasarkan latar belakang budaya dua tokoh utama yang sudah dipaparkan di atas, akibatnya dua tokoh utama tersebut benar-benar tidak dapat melanjutkan hubungan percintaannya. Monang yang terus menerus membujuk keluarganya agar bisa menerima Manen sebagai bagiannya pun tidak berhasil juga. Sebaliknya, Manen yang masih menunggu Monang untuk meninkhkannya berakhir tragis.

Monang yang gagal membujuk keluarganya agar bisa menjadikan Manen sebagai istri, akhirnya menuruti permintaan ibunya yang dari dulu mengharapkan Monang cepat-cepat menikah dengan orang yang sama dengan suku mereka, yaitu Batak.

Kemarin ibuku datang.

Lama berbicara dengan istriku. Kutahu apa yang ditanyakannya. Apa yang dijawab istriku.

Dan ingin kuteriakkan kepada perempuan tua ini, yang selalu menangani nasibku sejak aku dilahirkannya ke bumi ini: “Jangan kau harapkan cucu dariku! Inilah upah kekerasan hatimu! Ganjaran yang kau terima bagi kecongkakanmu dulu kau tak sudi mengaku anakku sebagai cucumu, bila darahnya bukan darah Batak murni.” (Marianne Katoppo, 1977: 98).

Dari kutipan di atas kita bisa tahu, kalau ternyata Monang sendiri tidak mau bila ibunya ikut campur urusan pribadinya mengenai percintaan. Pada kutipan di atas juga kita tahu, kalau ibu Monang lah yang sebenarnya orang Batak yang benar-benar menjunjung tinggi adat kebudayaannya, dan Monang sendiri sebenarnya tidak terlalu memperdulikan adat kebudayaannya itu dengan harus bernikah dengan orang Batak juga. Monang juga kecewa terhadap ibunya, karena ibunya sendiri ingin cepat-cepat anaknya menikah karena ingin merasakan punya cucu dari anaknya itu. Tapi ibunya sendiri malah tidak mau menikahkan anaknya dengan orang yang disukai anaknya yang merupakan wanita bukan dari orang Batak.

Manen sebelumnya bertemu dengan Philip yang merupakan seorang asisten dokter. Di pertemuan tersebut, Manen menceritakan semuanya apa yang Monang dan Manen telah lakukan. Keesokannya, Manen kembali ke tempat Philip untuk pemeriksaan laboratories untuk bayi yang dikandungnya. Setelah itu, Philip memberi tahu hasil tes laboratories tersebut kepada Manen, bahwa bayi yang ada dalam kandungannya positif *wasserman test*, yang artinya anak yang dikandungnya tersebut akan lahir cacat. Penyebab hal tersebut, tidak lain dan tidak bukan karena ulah Monang yang hidup kotor sehingga mengidap syphilis. Philip sebagai dokter menyarankan agar Manen menggugurkan kandungannya tersebut. Manen pulang dan langsung ke kamar. Dengar pernyataan Philip tersebut, membuat apa yang ada di sekitarnya menjadi kabur. Di dalam kamar, Manen menusukkan pisau ke dirinya.

Sekarang! Sekarang harus digunakannya kunci itu

“Raumanen!” Suara Monang.

Tetapi, pisau itu sudah jatuh ke lantai. Dan Raumanen terkapar di atas ranjang, menutup mukanya dengan kedua belah tangannya. Dan darah yang mengalir dari tangannya,. (Marianne Katoppo, 1977: 132).

Oleh karena itu, dengan adanya dua latar belakang budaya yang berbeda dan terjadi adanya benturan budaya yang dirasakan antara Monang dan Raumanen, mereka berdua akhirnya tidak dapat hidup berdampingan layaknya sepasang suami istri pada umumnya.

Simpulan

Berdasarkan penelitian di atas mengenai unsur intrinsik dan analisis isi novel Raumanen karya Marianne Katoppo ini, dapat disimpulkan, bahwa novel Raumanen tema yang diangkat ada dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Alur yang dipakai adalah alur campuran. Tokoh utama dalam novel ini adalah Raumanen dan Monang, juga ada tokoh tambahan lainnya. Di dalam novel ini juga ada beberapa latar, seperti latar waktu, tempat, dan sosial budaya. Sudut pandang yang dipakai dalam novel ini ada dua, yaitu sudut pandang orang pertama, dan juga sudut pandang orang ketiga.

Lalu, dalam analisis isi novel Raumanen ini, menjelaskan latar belakang budaya dua tokoh utama, Raumanen dan Monang. Raumanen merupakan wanita Manado yang memiliki latar belakang budaya Minahasa, sedangkan Manen merupakan pria Sumatera yang memiliki latar belakang budaya Batak. Dengan adanya dua latar belakang budaya berbeda pada dua tokoh utama tersebut yang merupakan sepasang kekasih, menjadi penyebab mereka berdua gagal menikah layaknya suami istri pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Bahtiar, Ahmad. 2018. *Hipogramatik Cerita Wayang dalam Karya Sastra Indonesia Modern*. Sumedang: NKL Unpad.
- Damono, S. Djoko. 1987. *Sosiologi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: pusat pembinaan dan pengembangan bahasa.
- Evalina. 2007. "*Perkawinan Pria Batak Toba dan Wanita Jawa di Kota Surakarta Serta Akibat Hukumnya dalam Pewarisan*". Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hartoko, D. & B. Rahmmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hutauruk, Rimma. 2019. "*Tinjauan Yuridis Mangulosi pada Perkawinan Adat Batak Toba (Studi di Desa Hutagalung Kabupaten Tapanuli Utara)*". Skripsi. Fakultas Hukum, Universitas Sumatera Utara, Medan. <https://news.detik.com/berita/d-1375667/beruntunglah-bagi-anda-yang-bukan-orang-manado>
- Juhaara, Erwan, dkk. 2005. *Cendekia Berbahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Setia Purna Inves.
- Katoppo, Marianne. 2018. *Raumanen*. Jakarta: Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kustyarini. 2014. *Sastra dan Budaya*. Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Vol. 16 No. 2.
- Nurgiyantoro B. 2003. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013. P.,
- Dwi Endah. 2010. *Raumanen Karya Marianne Katoppo (Suatu Pendekatan Psikologi Sastra)*.
- P., Maya Novalia. 2021. *Prinsip Kerja Sama Gtice dalam Novel Raumanen Karya Marianne Katoppo*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol. 10 No. 1.
- Ryeo, Park Jin, dkk. 1992. *Novel Raumanen Karya Marianne Katoppo: Telaah Struktur Naratif*. BPPS UGM Vol. 5 No. 3A.
- S., Adison Adrian. 2018. *Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah "Dalihan Na Tolu"*. Jurnal Lektur Keagamaan Vol. 16 No. 2.
- Suwardi, E. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: pustaka Widayatama.